

Hubungan Konsumsi Teh dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda

Fraga Batara^{1*}, Tri Wijayanti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: fragabatara21@gmail.com

Diterima: 17/09/20

Revisi: 18/09/20

Diterbitkan: 26/08/21

Abstrak

Tujuan studi: Untuk dapat mengetahui Hubungan Konsumsi Teh Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Kehamilan Di Puskesmas Trauma Center Samarinda

Metodologi: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik murni atau survey. Pengambilan data menggunakan kuesioner data demografi berdasarkan buku KIA, serta kuesioner konsumsi teh dengan pertanyaan terbuka. Jumlah sampel dari penelitian ini 174 responden. Analisa Bivariat menggunakan Fisher Exact.

Hasil: Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan rumus uji fisher exact. Hasil fisher exact menunjukkan p value = 0,034 ($p < 0,05$) bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsumsi teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Manfaat: Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian khususnya hubungan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda

Abstract

Purpose of study: To be able to find out the relationship between tea consumption and the incidence of anemia during pregnancy at the Trauma Center Health Center in Samarinda

Methodology: This study uses a purely analytic descriptive research design or survey. Data collection using demographic data questionnaire based on the MCH handbook, and tea consumption questionnaire with open questions. The number of samples from this study were 174 respondents. Bivariate Analysis using Fisher Exact.

Results: Analysis of the data used was univariate analysis and bivariate analysis using the fisher exact test formula. Fisher exact results showed p value = 0.034 ($p < 0.05$) that there was a significant relationship between tea consumption and the incidence of anemia in pregnant women.

Applications: Adding knowledge, experience and insights, as well as materials in the application of research methodology in particular the relationship of tea consumption with the incidence of anemia in pregnant women at Trauma Center in Samarinda

Kata kunci: Paritas, Anemia pada kehamilan

1. PENDAHULUAN

Setiap pasangan yang telah menikah pada umumnya menginginkan anak secepatnya serta mengharapkan ibu dan bayi yang dilahirkannya dalam kondisi yang sehat tanpa disertai dengan komplikasi baik ketika hamil, proses persalinan serta setelah persalinan. Di Indonesia sendiri tingkat kelahiran dalam kategori tinggi, untuk mendukung proses kelahiran tersebut, maka ibu yang melahirkan juga harus dalam keadaan sehat, dengan cara rutin memeriksakan kehamilannya di puskesmas terdekat atau rumah sakit agar mengetahui masalah yang dihadapi oleh ibu dan janin. Kehamilan membuat badan bekerja lebih keras dari biasanya, pernapasan dan detak jantung menjadi lebih cepat dari biasanya, sebagai akibat wanita hamil lebih cepat lelah. Wanita hamil sangat rentan terjadi komplikasi dalam berbagai kondisi contohnya seperti anemia. (Krishna, 2013).

Anemia selama kehamilan adalah masalah kesehatan masyarakat umum secara global serta diartikan dengan kadar Hemoglobin kurang dari 11 g / dl. Anemia saat kehamilan memiliki konsekuensi yang beragam dan meningkatkan risiko kematian ibu dan perinatal (Gudeta, dkk. 2019).

Anemia mempengaruhi lebih dari 500 juta wanita usia reproduksi secara global dan itu dianggap sebagai utama masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang. Anemia dikaitkan dengan berbagai konsekuensi fisiologis termasuk gangguan pengiriman oksigen jaringan, kelemahan, kelelahan dan hilangnya produktivitas serta berkurang kapasitas bekerja, serta gangguan kognitif dan meningkatnya infeksi yang juga memaksakan ekonomi yang substansial pada seorang individu. Anemia juga telah dilaporkan berkontribusi pada ibu morbiditas dan mortalitas (Jannok, dkk. 2020)

Agrawal, dkk (2013) anemia maternal menyebabkan meningkatnya kelahiran kurang bulan dan berat lahir rendah serta angka kelahiran mati yang lebih tinggi. Ada perubahan struktural ireversibel pada plasenta. Transfer zat besi ke janin berkurang terlepas dari gradien sehubungan dengan keparahan hipoferriemia ibu.

Dari data WHO mengartikan anemia atau kurangnya sel darah merah pada masa kehamilan adalah kadar Hemoglobin yang kurang dari 11 mg/dL ditrimester pertama dan terakhir atau 10,5 mg/dL ditrimester kedua atau kadar Ht < 37 persen. Dari data WHO ada sekitar 40% kematian pada ibu di negara berkembang selalu dihubungkan dengan kurangnya sel darah merah atau anemia pada masa kehamilan. Anemia atau kurangnya sel darah merah pada masa kehamilan adalah masalah kesehatan yang terjadi pada kebanyakan negara berkembang dengan tingkat yang tinggi pada ibu hamil. Total penderita anemia masa kehamilan di Indonesia adalah 70%. Saat masa kehamilan, peredaran darah pada tubuh terus mengalami kenaikan dan akan meningkatkan jumlah plasma darah dan sel darah merah, kejadian ini dapat berakibat terjadinya hemodilusi dan berakibat terjadinya penurunan Hb. Suatu yang akan menyebabkan anemia pada ibu hamil (Saptarini, I, 2015).

Dari data Riskesdas di tahun (2013), prevalensi kurangnya darah atau < Hb pada masa kehamilan di Indonesia sebanyak 37,1%. Di kota Samarinda sepanjang tahun 2011, dari seluruh puskesmas yang ada di Samarinda di peroleh dari data sebanyak 25% kehamilan yang menderita hb < 11 gr%. Di kota Samarinda mengenai angka mortalitas ibu pada tahun 2015 sebanyak 76 per 100.000 kelahiran hidup mengalami kenaikan yang cukup berarti jika dibanding dengan angka mortalitas ibu di tahun 2014 yakni sekitar 50 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ibu pada masa kehamilan yang melakukan kunjungan ke puskesmas di kota Samarinda sekitar 19.910. (Profil Kesehatan Kota Samarinda Tahun 2015)

Data yang ada menunjukkan beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kasus anemia pada kehamilan seperti umur ibu, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, serta kebiasaan konsumsi teh dimana pada umur ibu di masa kehamilan. Usia menjadi faktor yang berpengaruh terhadap angka anemia pada masa kehamilan karena umur ibu yang sangat muda atau yang terlalu tua cukup berpengaruh terhadap resiko kejadian anemia, karena di umur yang muda sangat membutuhkan zat besi yang relatif lebih banyak, untuk masa pertumbuhan ketika sedang hamil. Sedangkan pada masa kehamilan yang sering dialami pada usia > 35 tahun beresiko mengalami penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi, diabetes melitus atau DM, anemia atau kurangnya sel darah merah serta penyakit-penyakit kronis lainnya yang akhirnya dapat mempengaruhi kehamilannya. (Dafriyanti, 2012).

Berdasarkan jenjang pendidikan ibu yang cenderung rendah sangat berpengaruh dalam menerima berita atau sebuah informasi sehingga menyebabkan pengetahuan tentang anemia dan faktor-faktor yang berhubungan dengan hal tersebut menjadi terbatas, terutama pengetahuan tentang pentingnya gizi ibu hamil khususnya zat besi pada masa kehamilan. (Budiono, 2009)

Berdasarkan data dari Depkes RI (2009), tentang status ekonomi berperan dalam upaya pelayanan kesehatan yang sangat berpengaruh pada kesehatan serta cenderung mempunyai kekhawatiran dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk suatu pemeriksaan kehamilan, perawatan kehamilan, kesehatan dan persalinan. Ibu hamil yang memiliki pendapatan yang memadai akan lebih mudah melakukan pemeriksaan kesehatan ibu maupun janin yang dikandung, hal ini juga mempengaruhi seorang ibu untuk memperoleh suatu berita atau informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini sangat penting untuk meningkatkan lagi upaya-upaya untuk bimbingan dan layanan bagi ibu pada masa kehamilan dengan pendapatan yang relatif rendah untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan puskesmas seperti posyandu, pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Sarana diatas diharapkan setiap ibu hamil memiliki pengetahuan baik tanpa memandang status ekonomi atau pendapatan seseorang.

Menurut Besral, (2007) dalam Septiawan, (2015) budaya konsumsi teh telah menjadi kebiasaan untuk sebagian besar masyarakat di dunia. Selain air putih, teh juga merupakan salah satu minuman yang sering dikonsumsi sebagian besar masyarakat. Ada banyak jenis teh yang ada contoh yang pertama adalah teh hitam yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Eropa, Amerika Utara, dan Afrika Utara (kecuali Moroko), yang kedua adalah teh hijau yang banyak dikonsumsi oleh bangsa Asia (termasuk Indonesia), dan yang ketiga adalah teh oolong yang sering dikonsumsi oleh penduduk Cina dan Taiwan. Teh yang umum dikonsumsi orang Indonesia adalah jenis teh hijau.

Menurut Besral, (2007) dalam Septiawan (2015) didalam teh terdapat zat yang bernama tannin. Zat tanin bisa mengikat beberapa jenis logam contohnya seperti zat besi, kalsium, serta aluminium, juga bisa membuat ikatan-ikatan kompleks secara kimiawi. Karena dalam posisi tersebut senyawa besi dan kalsium yang ada pada makanan sukar diserap oleh tubuh sehingga dapat mengakibatkan penurunannya pada zat besi (Fe).

Berdasar dari studi pendahuluan di Puskesmas Trauma Center Samarinda tanggal 4 April 2019, didapatkan jumlah kunjungan dari tanggal 1 Januari sampai 2 April 2019 terdapat 307 kunjungan. Puskesmas Trauma Center merupakan daerah yang memiliki perbatasan antara Samarinda kota dan Kabupaten Kukar yang memiliki Puskesmas Loa Janan, dengan masyarakat Kukar yang cenderung memilih memeriksakan kesehatannya di Puskesmas Trauma Center Samarinda

karena lokasinya lebih dekat dari pada Puskesmas Loa Janan. Diantaranya terdapat hasil 45,2% kasus anemia dengan Hb < dari 11gr/dl. Wawancara dilakukan pada 8 ibu hamil dengan pertanyaan umur ibu, jenjang pendidikan ibu, pendapatan keluarga ibu hamil, usia kehamilan dan frekuensi konsumsi teh, didapatkan 8 ibu hamil tersebut rata-rata memiliki Hb < 11gr/dl. Berdasar uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas *Trauma Center* Samarinda.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan *design* penelitian survey atau deskriptif analitik murni yaitu penelitian ini menggambarkan atau memaparkan suatu keadaan, situasi, peristiwa, kondisi, dll. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yang berarti penelitian ini mencari dan mempelajari suatu hubungan, dalam penelitian ini hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah peneliti tetapkan dalam kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam penelitian ini jumlah sampel yaitu 174 responden yang sesuai dengan kriteria. Uji statistik menggunakan *Fisher Exact*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari sampai mei 2020 di Puskesmas Trauma Center Samarinda. Pengolahandata meliputi *Editing, Coding, Scoring, Data Entry, Tabulating* dan *Cleaning*. Pada analisa data menggunakan dua tahapan analisa data yaitu Univariat untuk mendapatkan data demografi responden dan bivariat untuk mengetahui pemberian intervensi.

3. HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik responden

3.1 Karakteristik responden

1. Usia

Tabel1: Karakteristik responden berdasarkan usia ibu hamil di Puskesmas *Trauma Center* Samarinda

Usia	Frekuensi	%
17-25	55	31,6
26-35	86	49,4
36-45	32	18,4
46-55	1	0,6
Total	174	100

Sumber data: Primer 2020

Dilihat dari [Tabel 1](#) diatas yang telah diperoleh peneliti, didapati bahwa distribusi frekuensi kategori menurut usia responden mayoritas adalah 26-35 tahun yaitu sebanyak 86 responden (49,4%).

2. Pendidikan

Tabel 2 : Distribusi Pendidikan Ibu Hamil Di Puskesmas *Trauma Center* Samarinda

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	SD	7	4
2	SMP	42	24,1
3	SMA	85	48,9
4	Universitas	40	23
Total		174	100

Sumber : Data Primer 2020

Dari [Tabel 2](#) diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi berdasarkan kategori pendidikan terakhir responden mayoritas adalah duduk dibangku SMA yaitu sebanyak 85 responden (48,9%).

3. Pendapatan Keluarga

Tabel 3 : Karakteristik responden berdasarkan pendapatan keluarga

No	Pendapatan	Frekuensi	%
1	≤Rp.2.868.082 /bulan	77	44,3
2	≥Rp.2.868.082/bulan	97	55,7
Total		174	100

Sumber : Data Primer 2020

Dilihat dari [Tabel 3](#) diatas, diperoleh bahwa distribusi frekuensi kategori pendapatan keluarga responden mayoritas lebih dari (\geq) Rp 2.868.082 /bulan yaitu sebanyak 97 responden (55,7%).

4. Usia Kehamilan

Tabel 4 :Karakteristik responden berdasarkan usia kehamilan

No	Usia Kehamilan	Frekuensi	%
1	< 13 minggu	48	27,6
2	14-28 minggu	63	36,2
3	> 28 minggu	63	36,2
Total		174	100

Sumber : Data Primer 2020

Dari [Tabel 4](#) diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi berdasarkan kategori usia kehamilan responden mayoritas berada pada usia kehamilan 14-28 minggu dan > 28 minggu yaitu masing-masing sebanyak 63 responden (36,2%).

a. Analisa Univariat

1. Konsumsi Teh

Tabel 1 : Distribusi Paritas Ibu Hamil Di Puskesmas *Trauma Center* Samarinda

No	Konsumsi Teh	Frekuensi	%
1	Ya	85	48,9
2	Tidak	89	51,1
Total		174	100

Sumber : Data Primer, 2020

Dilihat dari [Tabel 1](#) diatas diperoleh bahwa distribusi frekuensi angka paritas pada ibu hamil di Puskesmas *Trauma Center* Samarinda mayoritas tidak mengkonsumsi teh sebanyak 89 responden (51,1%).

2. Anemia

Tabel 2 :Distribusi frekuensi berdasarkan Kejadian Anemia pada ibu hamil DiPuskesmas *Trauma Center* Samarinda tahun 2020

No	Kejadian Anemia	Frekuensi	%
1	Tidak anemia	110	63,2
2	Anemia Ringan	60	34,5
3	Anemia Sedang	4	2,3
Total		174	100

Sumber : Data Primer, 2020

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas *Trauma Center* Samarinda mayoritas tidak mengalami anemia dengan frekuensi sebanyak 110 responden (63,2%).

b. Analisa Bivariat

Tabel 3: Hasil analisa bivariat hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Di Puskesmas *Trauma Center* Samarinda Tahun 2020

Paritas	Anemia						Total		P Value
	Tidak Anemia		Anemia Ringan		Anemia Sedang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Ya	46	26,4	36	20,7	3	1,7	85	25,3	
Tidak	64	36,8	24	13,8	1	0,6	89	31,0	0,034
Total	110	63,2	60	34,5	4	2,3	174	100	

Sumber : Data Primer 2020

Dari Tabel 3 di atas dengan hubungan konsumsi teh dengan adanya kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas trauma center Samarinda tahun 2020 menunjukkan ada 46 (26,4%) dari 85 (48,9%) responden yang mengkonsumsi teh yang tidak anemia, kemudian ada 36 (20,7%) dari 85 (48,9%) yang mengkonsumsi teh mengalami anemia ringan dan kemudian ada 3 (1,7%) yang mengkonsumsi teh mengalami anemia sedang. Sedangkan, sebanyak 64 (36,8%) dari 89 (51,1%) responden yang tidak mengkonsumsi teh tidak mengalami anemia, kemudian 24 (13,8%) dari 89 (51,1%) responden yang tidak mengkonsumsi teh mengalami anemia ringan dan ada 1 (0,6%) dari 89 (51,1%) responden yang tidak mengkonsumsi teh mengalami anemia sedang. Dari data di atas didapatkan nilai $p = 0,034$ dengan arti $p < \alpha (0,05)$ dan diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan konsumsi teh dengan adanya kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas *Trauma Center*.

c. Pembahasan

1. Karakteristik responden

1) Usia responden

Terdapat faktor-faktor lain yang bisa menyebabkan seseorang terkena anemia dengan jumlah yang banyak, misalnya, usia, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan usia kehamilan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan sebagian besar responden 26-35 tahun sebanyak 86 (49,4%) responden dengan paritas nulipara sebanyak 20 responden, lalu sebanyak 31 responden dengan primipara dan sebanyak 35 responden dengan multipara. Sedangkan kelompok usia paling rendah berada pada usia 46-55 tahun sebanyak 1 (0,6%) responden dengan multipara. Kategori usia menurut (Depkes RI, 2009) Usia 26-35 tahun dikategorikan masa dewasa awal.

Menurut (Dafriyanti, 2012) umur ibu yang sesuai untuk kehamilan adalah pada umur 20-35 tahun dan pada umur ini pula resiko terjadinya komplikasi pada masa kehamilan sangat sedikit karena memiliki organ reproduksi yang telah matang dan sehat. Faktor ini terkait dengan suatu kondisi biologis serta psikologis ibu pada masa kehamilan. Dikatakan memiliki alat reproduksi yang sehat karena pada umur 20-35 tahun dapat digolongkan kedalam umur reproduksi sehat, sehingga mudah untuk mendapatkan kehamilan. Pada umur ini, rahim dan organ-organ tubuh yang lainnya sudah siap untuk menerima kehamilan, siap dalam kondisi mental dan fisik. Sedangkan kelompok umur 20 tahun rata-rata memiliki fisik dan mental yang belum siap untuk mendapatkan kehamilan dimana fisik cenderung masih memerlukan banyak asupan nutrisi. Pada wanita umur reproduksi memiliki resiko terkena anemia lebih tinggi, karena kehilangan zat besi yang disebabkan oleh menstruasi dan nifas, begitupun tuntutan dalam pemenuhan zat besi dalam Kehamilan. (Abioye, AI et al. 2018)

Sejalan dengan penelitian di Kolda Senegal oleh Diegane T.J dkk (2018) dengan judul penelitian “*Study of Factors Associated with Anemia among Women in Reproductive Age in Kolda (Senegal)*” bahwa wanita dengan usia 20-35 tahun menunjukkan 55,2% (atau 534 wanita) dari wanita yang disurvei di wilayah Kolda adalah anemia. Dari wanita anemia ini, 12,2 % memiliki anemia berat dan 51% memiliki anemia sedang. Didapatkan nilai $p = 0,0001 (<0,05)$.

Asumsi peneliti bahwa umur ada kaitannya dengan anemia karena di umur yang kurang dari 20 tahun secara biologis yang belum cukup optimal serta mentalnya dan secara fisiologis reproduksi belum cukup matang dan pada umur yang lebih dari 35 tahun adanya berkurangnya atau menurunnya imunitas tubuh.

2) Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.2, didapatkan hasil sebagian besar responden pendidikan terakhirnya ditingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 85 responden (48,9%)

Menurut (Budiono, 2009) Pendidikan ialah suatu upaya pembelajaran tentang suatu pengetahuan, suatu keterampilan serta kebiasaan sekelompok manusia yang digunakan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui suatu pengajaran, suatu pelatihan atau suatu penelitian. Pendidikan juga sering terjadi dalam bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak atau mandiri.

Pendidikan yang meningkatkan resiko untuk terjadinya penyakit anemia adalah pendidikan yang cenderung rendah. Pendidikan yang cenderung rendah dapat berpengaruh untuk suatu pemahaman dan kesadaran soal kesehatan seperti penyakit anemia dan suatu pemahaman yang cukup memadai berdampak signifikan untuk kesehatan yang sedang dialaminya. Sehingga dalam upaya memberikan suatu pengetahuan terhadap ibu pada masa kehamilan tentang upaya pentingnya tablet penambah darah atau tablet Fe dan bahaya yang ditimbulkan jika ibu tidak patu terhadap pengonsumsi tablet tambah darah atau tablet Fe selama kehamilan. Selain itu juga perlu memperhatikan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa saat ini. Selain itu juga diperlukan adanya dukungan keluarga untuk memotivasi dirinya agar mengkonsumsi tablet tambah darah selama kehamilan (Wahyu dkk, 2017).

Adapun menurut (Depkes RI, 2009) jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh berpengaruh besar pada peningkatan kemampuan berpikir dan kualitas berpikir seseorang yang artinya manusia yang memiliki jenjang pendidikan yang relatif tinggi dapat berpikir dengan baik, dan pada dasarnya untuk berpikir secara terbuka agar bisa menerima adanya perubahan atau hal-hal baru ketimbang ibu pada masa kehamilan sangat mempengaruhi cara-cara menerima sebuah informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia dan faktor-faktor yang berhubungan dengan hal tersebut menjadi terbatas, terutama pengetahuan tentang pentingnya zat besi dalam kehamilan.

Selaras dengan penelitian yang dilaksanakan di Bone pada tahun 2019 yang berjudul penelitian “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil” diperoleh bahwa berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,001$ sehingga nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$. Dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Biru Kabupaten Bone.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan ibu yang baik ada hubungannya dengan kejadian kurangnya Hb pada masa kehamilan. Jika pendidikan ibu relatif baik maka resiko anemia pada masa kehamilan juga berkurang, dan juga sebaliknya apabila tingkat pendidikan seorang ibu dalam keadaan yang kurang maka kecenderungan resiko anemia pada ibu hamil semakin tinggi.

3) Pendapatan Keluarga

Dilihat berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.3, diperoleh sebagian besar responden memiliki penghasilan lebih dari Rp. 2.868.082 adalah sebanyak 97 responden (55.7%).

Menurut Depkes RI (2009), status ekonomi serta pendapatan seseorang untuk pelayanan kesehatan berpengaruh besar terhadap status kesehatan seseorang dan memiliki suatu kekhawatiran besarnya biaya atau pengeluaran untuk pemeriksaan, perawatan, kesehatan maupun pada saat persalinan. Ibu pada masa kehamilan yang memiliki pendapatan diatas UMR lebih mudah melakukan pemeriksaan kesehatan ibu dan janin yang dikandung, hal ini juga sangat berpengaruh terhadap seorang ibu agar memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini perlu ditingkatkan lagi upaya-upaya bimbingan atau pembelajaran dan layanan bagi ibu hamil dengan pendapatan yang rendah agar dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh puskesmas seperti posyandu, pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak atau buku (KIA). Sarana diatas diharapkan setiap ibu hamil memiliki pengetahuan baik tanpa memandang status ekonomi.

Sama dengan penelitian yang dilakukan pada Puskesmas Gedongtataan Kabupaten Pesawaran pada 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Keluarga terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtataan Kabupaten Pesawaran” diperoleh hasil penelitian menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia ($p=0,048$), ibu hamil yang memiliki pendapatan keluarga kurang dari upah minimum provinsi (UMP) akan berisiko 1,1 kali lebih besar untuk menderita anemia dalam kehamilan.

Peneliti berasumsi bahwa pendapatan keluarga ibu yang baik sangat erat hubungannya pada kejadian anemia pada ibu hamil. Semakin baik pendapatan keluarga ibu hamil, maka kecenderungan anemia pada ibu hamil semakin minimal, dan juga sebaliknya apabila pendapatan keluarga ibu hamil dalam keadaan yang kurang maka kecenderungan anemia pada masa kehamilan semakin tinggi.

4) Usia Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.4, didapatkan hasil seimbang antara ibu yang memiliki usia kandungan 14-28 minggu sebanyak 63 responden (36.2%) dan usia kehamilan lebih dari 28 minggu sebanyak 63 responden (36.2%). Anemia

pada masa kehamilan lebih sering terjadi ketika di trimester 2 pada masa kehamilannya untuk beberapa hasil dari penelitian melaporkan juga untuk kasus anemia pada masa kehamilan cenderung lebih sering terjadi di trimester ke 3 pada masa kehamilan. Anemia pada kehamilan juga dilaporkan cenderung lebih sering terjadi pada multigravida, sementara penelitian lain melaporkan anemia lebih sering terjadi pada grandemultigravida. (Sabrina, 2017)

Selaras dengan penelitian yang dilakukan di Duoala Cameroon oleh Essome Henri, dkk 2019 dengan judul penelitian "Hematological Profile and Risk Factors of Anemia in Pregnant Women: A Cross Sectional Descriptive and Analytical Study in Duoala Cameroon" diperoleh hasil penelitian wanita yang berada di trimester kedua kehamilannya dua kali lebih rentan mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang pada trimester pertama dan ketiga. Ini mungkin disebabkan oleh peningkatan volume plasma ibu yang lebih tinggi (40% - 50%) relatif terhadap masa sel darah merah (20% - 30%) dan menjelaskan penurunan konsentrasi hemoglobin atau fakta bahwa seiring meningkatnya usia kehamilan, wanita hamil menjadi lebih lemah dan zat besi dalam darah dibagi dengan janin dalam kandungan sehingga mengurangi kapasitas pengikatan zat besi dari darah ibu. Dengan nilai $p = 0,024 (<0,05)$ maka bisa diartikan bahwa ada hubungan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada Ibu Hamil di Duoala Cameroon.

Asumsi peneliti, umur kehamilan berhubungan dengan kejadian anemia. Di umur kehamilan < 28 minggu / pada trimester ke 1 ibu hamil lebih banyak mengalami mual dan muntah, sehingga nutrisi yang masuk ke dalam tubuh ibu dan janin menjadi kurang. Hal ini yang menyebabkan terjadinya anemia pada ibu hamil di umur kehamilan kurang dari 28 minggu.

d. Analisa Univariat

1. Variabel independen (Konsumsi Teh)

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa dari 174 responden yang terdiri dari ibu hamil dengan kategori mengkonsumsi teh sedang melakukan kontrol kehamilan di Puskesmas Trauma Center Samarinda berdasarkan kategori paritas ibu yang mengalami angka kelahiran nulipara sebanyak 44 responden (25,3%) dan primipara sebanyak 54 (31%) responden, dan sebanyak 76 (43,7%) responden dengan angka kelahiran Multipara. Dari hasil yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah sampel yang mengalami multipara atau kehamilan yang telah dilahirkan dalam kondisi hidup ataupun meninggal lebih dari 1 kali yaitu sebanyak 76 responden dengan persentase (43,7%).

Menurut Setiyanto (2012) hindari minum teh secara berlebihan, nyatanya mengonsumsi teh secara berlebihan memiliki dampak negatif pada ibu maupun bayi. Batas aman untuk mengonsumsi tanin dalam sehari adalah 750 mg/hari atau setara dengan satu cangkir teh berukuran 240 ml, hal yang perlu diingat oleh ibu pada saat masa kehamilan adalah untuk tidak mengonsumsi teh secara berlebihan. Para peneliti di Universitas Alberta mengungkapkan bahwa ibu hamil yang mengonsumsi teh secara berlebihan akan terkena dampak negatif. Tidak hanya kopi, nyatanya teh juga memiliki kandungan kafein dalamnya. Sedangkan, konsumsi kafein oleh ibu hamil tidak dianjurkan. Kandungan kafein dapat menimbulkan perubahan pada pola tidur atau pola gerakan pada bayi dalam kandungan. Maka dari itu, sebaiknya ibu hamil membatasi konsumsi teh.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septiawan (2015) tentang hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester II di puskesmas kotabumi II kabupaten lampung utara didapatkan hasil bahwa penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebiasaan minum teh dengan (p -value 0,044. OR 2,785). Asumsi peneliti, konsumsi teh dapat mempengaruhi anemia dalam kehamilan, hal ini berkaitan dengan zat tannin yang terkandung dalam teh yang dapat mengurangi absorbs zat besi dan jika pernah mengalami anemia dalam kehamilan sebelumnya, maka cadangan besi didalam tubuh otomatis berkurang dan didalam kehamilannya mampu menarik dan menyerap lebih banyak persediaan zat besi didalam tubuh dengan begitu anemia dalam kehamilan akan terus terulang.

2. Variabel dependen (Anemia)

Dari pembahasan diatas pada tabel 4.6 dapat dilihat dari 174 orang responden yang terdiri dari ibu hamil yang sedang melakukan kontrol kehamilan di Puskesmas Trauma Center Samarinda berdasarkan kategori Kejadian Anemia pada ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebanyak 110 responden dengan persentase (63,2%) dan yang mengalami anemia ringan sebanyak 60 responden dengan persentase (34,5%). Lalu terdapat sebanyak 4 responden (2,3%) yang mengalami anemia berat. Dari hasil yang peneliti peroleh, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 110 (63,2%) responden tidak mengalami anemia pada masa kehamilannya. Ada berbagai macam faktor yang mencetus terjadinya anemia pada ibu hamil jika seorang ibu tidak menjaga kesehatannya, maka saat selama kehamilan kemungkinan besar ibu akan mengalami anemia, ini secara fisiologisnya. Oleh karena itu, tubuh yang akan semakin berat lalu berdampak bagi janin dan hal ini sangatlah buruk bagi ibu maupun janin yang dikandung. Nutrisi yang tidak adekuat dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe menjadi faktor lain yang sangat mempengaruhi kejadian anemia pada kehamilan.

Anemia selama kehamilan adalah masalah kesehatan masyarakat umum secara global serta diartikan dengan kadar Hemoglobin kurang dari 11 g / dl. Anemia saat kehamilan memiliki konsekuensi yang beragam dan meningkatkan risiko kematian ibu dan perinatal (Gudeta, dkk. 2019).

Dari data WHO mmengartikan anemia atau kurangnya sel darah merah pada masa kehamilandalah kadar Hemoglobin yang kurang dari 11 mg/dL ditrimester pertama dan terakhir atau 10,5 mg/dL ditrimester kedua atau kadar Ht < 37 persen. Dari data WHO ada sekitar 40% kematian pada ibu di negara berkembang selalu dihubungkan dengan kurangnya sel darah merah atau anemia pada masa kehamilan. Anemia atau kurangnya sel darah merah pada masa kehamilan adalah masalah kesehatan yang terjadi pada kebanyakan negara berkembang dengan tingkat yang tinggi pada ibu hamil. Total penderita anemia masa kehamilan di Indonesia adalah 70%. Saat masa kehamilan, peredaran darah pada tubuh terus mengalami kenaikan dan akan meningkatkan jumlah plasma darah dan sel darah merah, kejadian ini dapatberakibat terjadinya hemodilusi dan berakibat terjadinya penurunan Hb. Suatu yang akan menyebabkan anemia pada ibu hamil (Saptarini, I, 2015).

Asumsi peneliti, kejadian anemia pada ibu hamil sangatlah membahayakan kondisi ibu maupun bayi yang dikandung. Komplikasi pada saat kehamilan maupun melahirkan juga berakibat fatal bagi ibu maupun buah hati. Kondisi fisik dan psikologi ibupun perlu dipersiapkan agar dapat terhindar dari komplikasi dalam kehamilan maupun saat melahirkan.

e. Analisa bivariat

Berdasarkan tabel 4 diatas dengan hubungan konsumsi teh dengan adanya kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas trauma center Samarinda tahun 2020 menunjukkan ada 46 (26,4%) dari 85 (48,9%) responden yang mengkonsumsi teh yang tidak anemia, kemudian ada 36 (20,7%) dari 85 (48,9%) yang mengkonsumsi teh mengalami anemia ringan dan kemudian ada 3 (1,7%) yang mengkonsumsi teh mengalami anemia sedang. Sedangkan, sebanyak 64 (36,8%) dari 89 (51,1%) responden yang tidak mengkonsumsi teh tidak mengalami anemia, kemudian 24 (13,8%) dari 89 (51,1%) responden yang tidak mengkonsumsi teh mengalami anemia ringan dan ada 1 (0,6%) dari 89 (51,1%) responden yang tidak mengkonsumsi teh mengalami anemia sedang. Dari data diatas didapatkan nilai $p = 0,034$ dengan arti $p < \alpha (0,05)$ dan diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan konsumsi teh dengan adanya kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas *Trauma Center*

Menurut teori minum teh secara berlebihan, nyatanya mengonsumsi teh secara berlebihan memiliki dampak negatif pada ibu maupun bayi. Batas aman untuk mengonsumsi tanin dalam sehari adalah 750 mg/hari atau setara dengan satu cangkir teh berukuran 240 ml, hal yang perlu diingat oleh ibu pada saat masa kehamilan adalah untuk tidak mengonsumsi teh secara berlebihan. Para peneliti di Universitas Alberta mengungkapkan bahwa ibu hamil yang mengonsumsi teh secara berlebihan akan terkena dampak negatif. Tidak hanya kopi, nyatanya teh juga memiliki kandungan kafein di dalamnya. Sedangkan, konsumsi kafein oleh ibu hamil tidak dianjurkan. Kandungan kafein dapat menimbulkan perubahan pada pola tidur atau pola gerakan pada bayi dalam kandungan. Maka dari itu, sebaiknya ibu hamil membatasi konsumsi teh.

Dari hasil analisis pengaruh antara konsumsi teh dengan terjadinya anemia di Puskesmas Trauma Center Samarinda dilakukan dengan menggunakan rumus *Fisher Exact* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05\%$ dengan nilai $p = 0,034 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 gagal ditolak. Dengan begitu, terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) secara statistik antara hubungan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada Ibu hamil di Puskesmas *Trauma Center* Samarinda. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septiawan (2015) tentang hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester II di puskesmas kotabumi II kabupaten lampung utara didapatkan hasil bahwa penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebiasaan minum teh dengan (p -value 0,044. OR 2,785).

Asumsi peneliti, tentang konsumsi teh pada ibu hamil dapat meningkatkan resiko terjadinya anemia pada masa kehamilan, agar penyerapan zat besi di dalam tubuh ibu dapat optimal, diharapkan ibu mengurangi atau membatasi konsumsi teh sehingga dapat mengurangi resiko anemia pada masa kehamilan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang “Hubungan Konsumsi Teh Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas *Trauma Center* Samarinda”, maka dapat disimpulkan :

Karakteristik ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas *Trauma Center* Mayoritas usia ibu hamil yaitu 26-35 tahun sebanyak 86 (49,4%) responden. Kategori usia menurut (Depkes RI, 2009) Usia 26-35 tahun dikategorikan masa dewasa awal. Kehamilan diusia kurang dari 20 tahun serta diatas 35 tahun bisa menimbulkan anemia sebab pada kehamilan diusia kurang dari 20 tahun secara biologis belum maksimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga gampang untuk mengalami depresi yang menyebabkan minimnya atensi terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi sepanjang kehamilannya. Sebaliknya pada umur yang lebih dari 35 tahun terpaut dengan kemunduran serta penyusutan imunitas dan bermacam penyakit yang kerap mengenai diusia ini. Hasil riset didapatkan kalau usia ibu pada masa kehamilan mempengaruhi terhadap kejadian anemia (Astriana Willy, 2017)

Mayoritas pendidikan terakhir yang responden lalu berada di bangku SMA dengan responden sebanyak 85 orang dengan persentase (48,9%). Pembelajaran yang beresiko buat terserang anemia merupakan pembelajaran rendah. Pembelajaran yang rendah hendaknya berpengaruh atas uraian serta pemahaman tentang kesehatan semacam anemia serta uraian yang mencukupi hendaknya berakibat pada kesehatan yang dialaminya. Sehingga dalam membagikan pengetahuan kepada ibu

hamil tentang khasiat berartinya tablet tambah darah atau Fe dan bahaya yang akan ditimbulkan bila ibu hamil tidak mematuhi untuk konsumsi tablet tambah darah sepanjang kehamilannya. Tidak hanya itu pula dibutuhkan data, baik dari orang lain ataupun dari media masa. Tidak hanya itu pula dibutuhkan terdapatnya sokongan atau support dari keluarga supaya dapat memotivasi dirinya buat konsumsi tablet tambah darah atau Fe sepanjang kehamilannya (Wahyu dkk, 2017). Mayoritas pendapatan keluarga yaitu lebih dari Rp 2868.082 / bulan sebanyak 97 (55,7%). Lebih dari setengah responden memiliki pendapatan sesuai UMK. Menurut Depkes RI (2009), kedudukan status ekonomi ataupun pemasukan seorang dalam pelayanan kesehatan sangat mempengaruhi terhadap kesehatan seorang serta cenderung mempunyai kekhawatiran akan besarnya pengeluaran untuk pengecekan, perawatan, kesehatan serta persalinan. Ibu pada masa kehamilan yang mempunyai pemasukan yang mencukupi hendaknya lebih mudah melaksanakan pengecekan kesehatan ibu ataupun bakal anak yang dikandung, hal ini juga mempengaruhi seorang ibu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam perihal ini butuh ditingkatkan lagi upaya tutorial serta layanan untuk masa kehamilan dengan pemasukan yang relatif rendah untuk menggunakan sarana yang disediakan puskesmas semacam posyandu, pemanfaatan novel Kesehatan Bunda serta Anak (KIA). Fasilitas diatas diharapkan tiap ibu pada masa kehamilan mempunyai pengetahuan baik tanpa memandang status ekonomi ataupun pemasukan seseorang.

Mayoritas usia kehamilan responden yaitu 13-28 minggu dan usai kehamilan lebih dari 28 minggu sebanyak 63 (36,2%) responden. Anemia pada kehamilan dilaporkan lebih sering terjadi pada trimester ke-2 kehamilan, sementara beberapa hasil penelitian melaporkan anemia pada kehamilan lebih sering terjadi pada trimester ke-3 kehamilan. Anemia pada kehamilan dilaporkan lebih sering terjadi pada multigravida, sementara penelitian lain melaporkan anemia lebih sering terjadi pada grandemultigravida. (Sabrina, 2017)

Data dari 174 responden yang terdiri dari ibu hamil yang sedang berkunjung ke puskesmas trauma center berdasarkan kategori konsumsi teh sebanyak 85 responden (48,9%) dan yang tidak mengkonsumsi teh sebanyak 89 responden (51,1%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang tidak mengkonsumsi teh yaitu sebanyak 89 responden dari 165 responden dengan presentase (51,1%). Kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Trauma Center sebanyak 110 (63,2%) responden yang tidak menderita anemia. Didapatkan hasil lebih dari setengah responden yang berkunjung ke Puskesmas Trauma Center tidak mengalami anemia. Karena lokasi Puskesmas yang berdekatan dengan pasar, sehingga responden dengan mudah untuk membeli makanan pokok terutama sayuran untuk memenuhi vitamin dan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Dari uji statistik Fisher Exact yang peneliti peroleh yaitu $p \text{ value} = 0,034$ lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Dengan begitu, kesimpulan yang diperoleh adalah besar kemungkinan risiko responden mengalami anemia pada saat mengandung hampir dari setengah sampel (174). Sehingga, terdapat pengaruh yang bermakna antara konsumsi teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :
Bagi Masyarakat, Diharapkan bagi masyarakat atau penduduk khususnya ibu pada masa kehamilan agar dapat mengurangi konsumsi teh selama masa kehamilan agar terhindar dari resiko anemia yang terjadi pada masa kehamilan ibu. Bagi institusi pendidikan, Diharapkan bagi institusi pendidikan menjadikan riset ini sebagai bahan bacaan/ referensi serta bahan informasi bagi mahasiswa untuk pemecahan masalah khususnya tentang ibu hamil sehingga memiliki bekal pengetahuan tentang hubungan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Trauma Center Samarinda dapat memberikan pengetahuan pada ibu hamil tentang pentingnya mengurangi konsumsi teh pada masa kehamilan bisa dengan cara penyuluhan atau pemberian leaflet. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih banyak variabel dengan membandingkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu hamil dalam mengkonsumsi teh. Bagi responden diharapkan bagi responden dapat dijadikan untuk menambah wawasan serta memberikan informasi kepada masyarakat yang telah disampaikan oleh peneliti tentang resiko anemia pada ibu hamil

REFERENSI

- Abioye, dkk (2018). *Anemia of Inflammation during Human Pregnancy Does Not Affect Newborn Iron Endowment*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29546300/> diakses 20 Juni 2019
- Agrawal, dkk (2013). *Effect of Maternal Iron Status on Placenta, Fetus and Newborn*. *International journal of Medicine and Medical Sciences*, 5(9), 5. Alleyne M, Horne MD, & Miller JL. http://www.academicjournals.org/app/webroot/article/atricle1378916283_Agarwal%20et diakses pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 20.02
- Astriana, Willy. (2017). *Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia*. <https://media.neliti.com/media/publications/217394-kejadian-anemia-pada-ibu-hamil-ditinjau.pdf>. Diakses pada tanggal 20 April 2020.
- Besral, dkk. (2007). *Pengaruh Minum Teh terhadap Kejadian Anemia pada Usila*. Bandung: MAKARA

- Budiono, I.(2009) Pravelansi dan determinan Kejadian Anemia pada Ibu Haml di Perkampungan Nelaya. Kemas- Volume 4
- Dafriyanti. (2012).Jurnal Info Kesehatan, Volume 1, Desember 2013 Diakses pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 20.08
- Depkes RI. (2009). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009.Jakarta : Depkes RI
- Diegane, T. J. (2018). *Study of Factors Assosiated With Anemia Amng Women in Reproductive Age in Kolda (Senegal)*. <http://www.scirp.org/journal/ojog>. Diakses pada tanggal 21 April 2020
- Gudeta, dkk. (2019). *Magnitude and factors associated with anemia among pregnant women attending antenatal care in Bench Maji, Keffa and Sheka zones of public hospitals, Southwest, Ethiopia, 2018: A cross -sectional study*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/31751368>. Diakses pada tanggal 05 April 2020
- Henri, dkk. (2019). Hematological Profile and Risk Factors of Anemia in Pregnant Women: A Cross Sectional Descriptive and Analytical Study in Douala Cameroon. <https://www.scirp.org/journal/paperinformation.aspx?paperid=93719>. Diakses pada tanggal 7 April 2020.
- Jamnok, dkk. (2020). *Factors associated with anaemia and iron deficiency among women of reproductive age in Northeast Thailand: a cross-sectional study*. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6986100/pdf/12889_2020_Article_8248.pdf. Diakses pada 10 Mei 2020
- Krishna, A. (2013). *Mengenal Keluhan Anda*. Jakarta: Informasi Medika
- Profil Kesehatan Kota Samarinda.(2015). *Angka Kematian Ibu*.[file:///D:/6472_Kaltim Kota Samarinda 2015.pdf](file:///D:/6472_Kaltim_Kota_Samarinda_2015.pdf) Diakses pada tanggal 20 Mei 2019.
- Sabrina, CM. (2017). *Gambaran Anemia Pada Kehamilan di Bagian Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode 1 Januari 2012 sampai 31 Desember 2012*.<http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/660>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2019.
- Saptarini, I, dkk. (2015). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Tablet Besi Pada Ibu Hamil di Kelurahan Kebon Kelapa Bogor*.<file:///D:/KTI%20/4754-7577-1-SM.pdf>Diakses pada tanggal 20 April 2019
- Septiawan, dkk. (2015). *Hubungan Kebiasaan Minum Teh Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester II Di Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara*
- Setiyanto, T. A. M. (2012). *Hubungan Konsumsi Teh Dengan Kadar Hemoglobin Di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar: Ilmu kepeawatan Indonesia*
- Wahyu, dkk.(2015). *Hubungan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Godean Sleman Yogyakarta*.<http://digilib.unisayogya.ac.id/2490/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses pada tanggal 23 April 2020